

Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Sosiologi Materi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X IPS 1 SMAN 8 Padang

*Fika Zulfarina*¹, *Junaidi Junaidi*²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: fikazulfarina95@gmail.com, junaidiunp@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya minat belajar Sosiologi siswa kelas X IPS 1 SMAN 8 Padang. Rendahnya minat belajar siswa disebabkan karena guru kurang tepat dalam memilih model pembelajaran sehingga mengakibatkan rendahnya minat belajar siswa. Untuk memperbaiki mutu pembelajaran adalah dengan memvariasikan model pembelajaran salah satunya melalui model *Snowball Throwing*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam meningkatkan minat belajar Sosiologi siswa kelas X IPS SMAN 8 Padang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPS SMAN 8 Padang yang berjumlah 34 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran Sosiologi diolah dengan rumus persentase $P = (F/N) \times 100\%$. Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya peningkatan minat belajar siswa dengan penerapan model *Snowball Throwing*. Secara keseluruhan minat belajar siswa dari tahap pra tindakan sebesar 22%, ke siklus I meningkat menjadi 7,68%. Kemudian dari siklus I, ke siklus II juga mengalami peningkatan sehingga menjadi 74%.

Kata kunci: *Minat Belajar, Model Pembelajaran, Snowball Throwing, Pembelajaran Sosiologi*

Abstract

This research is behind the low interest in learning sociology of the students of grade X IPS 1 SMAN 8 Padang. The lack of interest in student learning is because the teacher is less precise in choosing learning models, resulting in a low interest in student learning. To improve the quality of learning is to vary the learning model of one of them through the Snowball Throwing model. This study aims to determine the application of the Snowball Throwing learning model to enhance the learning interest of sociology in grade X IPS of SMAN 8 Padang. This research is a class action study conducted with two cycles and each cycle consists of 4 stages of activity i.e. planning, action, observation and reflection. The subject of the study is the student of grade X IPS SMAN 8 Padang which amounted to 34 people. This research instrument uses observation sheets, and field records. Research results on students' learning interests in sociology learning are processed with a percentage formula of $P = (F/N) \times 100\%$. The results showed an increased interest in student learning with the application of the Snowball Throwing model. On the overall interest of learning students from the pre-action stage of 22%, Kesiklus I increased to 7.68%. Then from cycle I, Kesiklus II also increased to 74%.

Keywords: *Learning interests, Learning Model, Snowball Throwing, Sociology learning*



Received: April 26, 2020

Revised: May 12, 2020

Accepted: May 13, 2020

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu yang sangat berarti bagi setiap bangsa dalam mencari jati diri dan meningkatkan daya saing, maka hal inilah yang membuat sebuah negara tersebut harus memberikan fasilitas bagi pelayanan pendidikan yang sangat berkualitas bagi setiap warga negara (Sinaga, 2019). Pendidikan berperan sebagai penopang kemajuan suatu bangsa. Kemajuan bangsa diukur dari kualitas dan sistem pendidikan yang ada. Jika pendidikan tidak ada maka, suatu negara akan jauh tertinggal dari negara lain (Sujarwo, 2013). Peningkatan mutu pendidikan sangat erat kaitannya dengan keberhasilan proses belajar mengajar (Yulia Vermana & Sylvia, 2019). Upaya peningkatan untuk mencapai pendidikan bermutu tidak hanya melakukan pemenuhan aspek input dan output saja, namun yang lebih penting adalah aspek proses, yang dimaksud adalah pengambilan keputusan, pengelolaan program, proses pengelolaan kelembagaan, proses belajar mengajar serta proses monitoring dan evaluasi dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses lainnya (Aziz, 2015). Pendidikan saat ini menjadi pusat perhatian Pemerintah sebagai penyempurnaan kurikulum 2013 (Vivi Yanti Mayang Sari, 2014). Kemajuan dalam sains dan teknologi memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kini yang semakin pesat memiliki dampak besar pada semua bidang kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan. (Fitri & Sylvia, 2020).

Sosiologi merupakan salah satu di antara mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki peran penting berusaha untuk mengembangkan pemahaman kepada peserta didik berkaitan dengan konsep dan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pemahaman maka peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah sosial yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari (Hadi & Junaidi, 2018). Pendidikan dan komunikasi sangat berkaitan erat, dimana tanpa pendidikan maka komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar (Gautama, 2017). Oleh karena itu tugas guru adalah mendesain, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangannya, serta mampu mengevaluasinya. Guru juga perlu memikirkan cara menransformasikan pengumuman atau berita tersebut kedalam diri peserta didik untuk bisa melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara terarah, efektif dan efisien. Dengan membekali pengumuman informasi, atau berita ini sebagai informasi akademik peserta didik akan terbantu untuk memecahkan sebuah permasalahan individual dan sosial yang telah dihadapi dalam kehidupan yang ada di lingkungannya. (Sylvia, Anwar, & Khairani, 2019).

Menurut (Kunandar, 2010) bahwa dalam pembelajaran terdapat proses interaksi antara guru dengan peserta didik saat berada di lingkungan sekolah sehingga terjadi suatu perubahan perilaku menuju ke arah yang lebih baik. Namun proses interaksi peserta didik bukan hanya dari lingkungan sekolah saja, namun terjadi juga pada lingkungan sekitarnya. (Hakim, 2009). Sedangkan menurut (Jihad. A & Haris Abdul, 2010) pada proses pembelajaran bukan hanya sekedar ilmu yang ditransfer oleh guru kepada peserta didik, namun peserta didik juga harus bisa mengemukakan pendapatnya sendiri. Pembelajaran merupakan suatu proses pembentukan yang pada awalnya tidak tahu, menjadi tahu karena adanya rasa keingintahuan, dalam bentuk pengetahuan, maupun tingkah laku dalam pembelajaran. Guru merancang proses interaksi dengan tujuan membuat siswa memahami pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran sehingga terjadi perubahan perilaku siswa menuju ke arah yang lebih baik.

Pembelajaran juga harus memperhatikan kondisi individu siswa. Pembelajaran yang tidak terlalu memperhatikan perbedaan individu siswa serta didasarkan pada keinginan guru, akan menjadi sulit untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran tercapai maka perlu adanya minat dari siswa. Menurut (Djaali, 2008) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Untuk memiliki rasa minat itu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, maka minat itu muncul dengan adanya rasa ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas. Menurut (Jefri Jefri & Junaidi, 2019) dalam

merancang suasana belajar yang efektif dan efisien yang dapat menimbulkan partisipasi siswa, guru sebagai pihak penyelenggaraan dalam pembelajaran di kelas, maka guru perlu menentukan strategi serta model yang tepat untuk digunakan pada proses pembelajaran.

Agar tujuan pembelajaran Sosiologi tercapai dapat dilihat dalam kurikulum 2013, sehingga dibutuhkan pembentukan keterampilan *communication* dan *collaboration*. Kurikulum adalah jantung pendidikan. Pendapat ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan kurikulum dalam ranah pendidikan nasional, karena kurikulum sangat mewarnai konstruksi dan wajah pendidikan suatu masyarakat (Hidayat, 2011). Maka keterampilan 4C khususnya dalam *communication* dan *collaboration* harus dapat dikuasai oleh siswa kemudian dibantu oleh guru melalui penggunaan bervariasi dalam setiap pembelajaran (Putra & Nurlizawati, 2019). Sekolah memiliki kultur yang dapat dilihat kondisi bangunan yang ada disekolah yaitu seperti bangunan arsitektur, dengan memiliki tata ruang yang luas. (Wende, Erianjoni, & Nora, 2018). Kemampuan interpretasi dan penerapan kebijakan kurikulum di sekolah oleh lembaga, pimpinan, sekolah serta guru mata pelajaran adalah faktor penentu terbentuknya kompetensi peserta didik yang sesuai dengan harapan. Pembelajaran dan penilaian yang dilaksanakan secara terintegrasi dapat mengembangkan kemampuan efektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik agar menghasilkan insan terdidik yang memiliki pribadi berkarakter, berprestasi, dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21. (Argusni & Sylvia, 2019)

Belajar merupakan sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru melibatkan proses-proses mental internal yang mengakibatkan perubahan perilaku dan sifatnya relatif permanen (Nyayu, 2014). Minat memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang. Minat dapat membuat seseorang melakukan sesuatu dengan rasa senang dan penuh perhatian, namun sebaliknya jika tanpa dilandasi minat, maka seseorang akan merasa enggan untuk melakukan sesuatu, hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan suatu elemen penting untuk mencapai kesuksesan dalam pengajaran suatu tugas atau kegiatan. Begitu juga dengan minat belajar yang mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar bagi siswa. Bagi siswa minat belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga didalam diri siswa termotivasi untuk belajar. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong minat siswa itu sendiri. Dengan adanya minat belajar yang tinggi, dan minat belajar yang sesuai dengan frekuensinya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang tidak memiliki minat dalam belajar dapat dikatakan sebagai siswa yang tidak memiliki keinginan untuk belajar.

Studi pendahuluan yang penulis lakukan di kelas X IPS 1 SMAN 8 Padang, terlihat rendahnya minat belajar siswa yaitu 32,75% dari total siswa sebanyak 34 orang. Indikator minat pada studi pendahuluan pada proses pembelajaran yang peneliti amati yaitu terlihat siswa yang tidak memperhatikan, ada 8 orang siswa yang bermain *handphone* di kelas, makan dan saling bercerita mengenai hal diluar pembelajaran ada 6 orang siswa. Pada saat guru menjelaskan materi di depan banyak siswa yang tidur di kelas dan masih banyak siswa yang tidak fokus dalam belajar, hal ini mengindikasikan kurangnya minat siswa dalam belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu proses penyampaian pembelajaran yang kurang bervariasi dan merangsang siswa untuk berimprovisasi, sehingga siswa kurang mampu mengeksplorasi kemampuan dirinya. Pembelajaran yang monoton membuat siswa tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran, bahkan pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa merasa bosan dan tidak memperhatikan. Terkait dengan strategi pembelajaran yang sering dilakukan yang sering dilakukan adalah diskusi dan ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan kepada siswa, selama ceramah guru memotivasi siswa dan mengulangi pelajaran pada minggu lalu dan melihat partisipasi siswa di kelas guru menunjuk siswa yang tidak aktif di kelas dan memulai pelajaran guru menyuruh siswa mencatat materi yang akan dipelajari. Jika proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan dengan tepat dan bagus akan membuat siswa dapat mengembangkan

pelajarannya dengan baik (Nasution, 2017). Oleh karena itu salah satu cara untuk meningkatkan minat belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Peneliti memilih model pembelajaran *Snowball Throwing* karena model memiliki langkah yang diasumsikan dapat meningkatkan minat belajar siswa yaitu dengan cara membuat beberapa kelompok, masing-masing siswa akan mendapatkan pertanyaan dari guru dengan melemparkan sebuah kertas yang berisi pertanyaan dan dibulatkan seperti bola, maka masing-masing kelompok akan mendapatkan gilirannya, diharapkan siswa tertarik dan muncul rasa ingin tahu siswa untuk melakukan tanya jawab terhadap materi yang menjadi tanggung jawabnya setelah itu mendapatkan penjelasan melalui diskusi kelas dari kelompok lainnya. Sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan minat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran sosiologi akan tumbuh setelah siswa fokus dalam mengikuti pembelajaran secara berkolaborasi.

Menurut (Zaini, 2008) Model pembelajaran *Snowball Throwing* terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

Pertama, guru menyampaikan materi yang akan disajikan, karakteristik dari langkah pertama ini siswa memperhatikan bagaimana guru menjelaskan materi yang akan dipelajari. *Kedua*, guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, masing-masing kelompoknya bekerjasama untuk menjelaskan materi dan masing-masing kelompok bersemangat dalam berkejasama dan aktif saat berdiskusi. *Ketiga*, masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepadanya, masing-masing ketua kelompok mempersiapkan materi yang akan di jelaskan, anggota dari setiap kelompok membantu ketua kelompoknya.

Keempat: masing-masing peserta didik diberi satu lembar kertas, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, pada saat diskusi ini berlangsung siswa tertarik dan berminat untuk melakukan sebuah tanya jawab yang dituliskan pada satu lembar kertas dan fokus dalam mengikuti pelajaran. *Kelima*, kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lainnya selama lebih kurang 15 menit, ketertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran dan berminat untuk melakukan tanya jawab sudah terlihat ketika proses pelajaran berlangsung, yang awalnya siswa tidak fokus dalam belajar namun setelah model ini di terapkan siswa menjadi tertarik dan berminat dalam belajar.

Keenam, setelah peserta didik dapat satu bola/satu pertanyaan diberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. Masing-masing kelompok bekerjasama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, siswa terlihat tertarik dan berminat untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola.

Berdasarkan uraian langkah-langkah diatas, peneliti menyakini penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* Sosiologi adalah solusi untuk meningkatkan minat belajar siswa, sehingga dalam artikel ini peneliti memaparkan hasil penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Sosiologi Materi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X IPS 1 SMAN 8 Padang”

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Menurut (Arikunto, 2008) penelitian tindakan kelas merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan sebagai pemecahan masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata kemudian merefleksi terhadap hasil tindakan. Penelitian tindakan cocok untuk meningkatkan kualitas subyek yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan untuk

meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sosiologi dengan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari dua kali pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPS 1 SMAN 8 Padang yang berjumlah 34 orang.

Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi, dan catatan lapangan. Berdasarkan pendapat (Arikunto, 2008) target tingkat kriteria capaian dalam penelitian ini adalah kategori baik pada interval 61% keatas. Hasil penelitian terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran Sosiologi diolah dengan rumus persentase $P=(F/N) \times 100\%$.

Hasil Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, siklus pertama terdiri dari dua pertemuan dan siklus kedua selama dua pertemuan selain itu dipaparkan hasil penelitian pra tindakan. Terdapat empat jenis kegiatan dalam setiap siklusnya yaitu kegiatan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Uraian data hasil pengamatan setiap siklus tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tahap Pra Tindakan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada tahap pra tindakan peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Minat Belajar Sosiologi Siswa Pada Pra Tindakan Kelas X IPS 1 SMAN 8 Padang

Indikator Minat Belajar	Jumlah N=34	Persentase
Adanya rasa ketertarikan terhadap pelajaran	13	38%
Adanya pemusatan perhatian	6	17,6%
Adanya keingintahuan yang besar	4	11,7%
Adanya kebutuhan terhadap pelajaran	6	17,6%
Adanya perasaan senang dalam belajar	7	20,5%
Rata-rata	36	22%

Sumber: Diolah dari data hasil pengamatan pada pra tindakan Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa minat belajar siswa rendah pada mata pelajaran Sosiologi, kelas X IPS 1 SMAN 8 Padang. Hal ini dapat dilihat dari hasil data pra tindakan nilai yang rendah pada tahap pra tindakan ini sebesar 22%, hasil data pra tindakan berkategori rendah. Untuk mengatasi permasalahan di atas maka guru menerapkan model *Snowball Throwing* ini untuk meningkatkan minat belajar siswa. Pada tahap pra tindakan ini guru sudah menerapkan langkah-langkah pembelajaran model *Snowball Throwing*.

Siklus I

Pada siklus I ini terdapat peningkatan minat belajar siswa dibanding dengan tahap pra tindakan, peningkatan tersebut dapat dilihat dari data pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Peningkatan Minat Belajar Sosiologi Siswa Kelas X IPS 1 SMAN 8 Padang Pada Tahap Pra Tindakan dan Siklus I

Indikator minat belajar	Persentase Pra tindakan	Pertemuan 1 Siklus I	Pertemuan 2 Siklus I	Peningkatan persentase
Adanya rasa ketertarikan terhadap pelajaran	38%	15%	17%	21%
Adanya pemusatan perhatian	17,6%	9%	14%	3,6%
Adanya keingintahuan yang besar	11,7%	5%	7%	4,7%
Adanya kebutuhan terhadap pelajaran	17,6%	7%	13%	4,6%
Adanya perasaan senang dalam belajar	20,5%	9%	16%	4,5%
Rata-rata	22%	45%	67%	7,68%

Sumber: Diolah dari hasil pengamatan selama pra tindakan dan siklus I Tahun 2020

Pada siklus pertama peneliti melihat peningkatan persentase pada minat belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas X IPS 1 SMAN 8 Padang dibanding ketika melakukan pengamatan pada tahap pra tindakan. Pada siklus pertama ini, indikator adanya rasa ketertarikan terhadap pelajaran yaitu 13 orang siswa, atau 38% di pertemuan 1 Siklus I menjadi 15 orang siswa, dan pertemuan 2 Siklus I sebesar 17% peningkatannya sebesar 21%. Kemudian pada indikator adanya pusat perhatian minat belajar siswa juga meningkat yaitu 6 orang siswa atau 17,6% dipertemuan 1 menjadi 9 orang siswa, dan pertemuan 2 sebesar 14% peningkatannya sebesar 3,6%. Pada indikator adanya rasa keingintahuan yang besar minat belajar siswa juga meningkat yaitu dari 4 orang siswa atau 11,7% di pertemuan 1 menjadi 5 orang siswa, dan pertemuan 2 sebesar 7% peningkatannya sebesar 4,7%. Pada indikator adanya kebutuhan terhadap pelajaran juga meningkat yaitu 6 orang siswa atau 17,6% dipertemuan 1 menjadi 7 orang siswa, dan di pertemuan 2 sebesar 13% peningkatannya sebesar 4,6%. Pada indikator adanya perasaan senang dalam belajar juga meningkat yaitu 7 orang siswa atau 20,5% di pertemuan 1 menjadi 9 orang siswa, dan di pertemuan 2 sebesar 16% peningkatannya sebesar 4,5%. Jika dirata-ratakan persentase pada siklus I sebesar 7,68%. Peneliti memberikan bahan ajar mengenai perilaku menyimpang kepada siswa agar pada pertemuan berikutnya dapat terlebih dahulu membaca bahan ajar tersebut dan mempersiapkan dirinya agar dapat membuat dan menjawab pertanyaan, menayangkan video materi sebagai stimulus bagi siswa di awal pembelajaran dan menyiapkan LKPD yang dapat dikerjakan oleh siswa untuk lebih memahami materi, sebagai bentuk refleksi dari hasil siklus pertama. Selain itu juga peneliti setelah Siklus I dilaksanakan maka belum tercapai sesuai target, dalam pengamatan penelitian pada Siklus I ini dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* terlihat masih ada perbaikan pada Siklus I dalam minat belajar siswa, maka akan dilanjutkan ketahap Siklus II.

Siklus II

Pada siklus II ini secara keseluruhan terdapat peningkatan minat belajar siswa dibanding dengan tahap pra tindakan, peningkatan tersebut dapat dilihat dari data pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Peningkatan Minat Belajar Sosiologi Siswa Kelas X IPS 1 SMAN 8 Padang Pada Tahap Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No.	Indikator Minat Belajar	Persentase Pra Tindakan	Siklus I	Persentase Peningkatan (+) Siklus I	Siklus II	Persentase Peningkatan (+) dan Penurunan (-) dari Siklus I ke Siklus II
1.	Adanya rasa ketertarikan terhadap pelajaran	38%	49%	(+) 11%	77%	(+) 28%
2.	Adanya pemusatan perhatian	18%	35%	(+) 17%	71%	(+) 36%
3.	Adanya keingintahuan yang besar	12%	18%	(+) 6%	62%	(+) 44%
4.	Adanya kebutuhan terhadap pelajaran	18%	31%	(+) 13%	65%	(+) 34%
5.	Adanya perasaan senang dalam belajar	21%	38%	(+) 17%	74%	(-) 36%
	Rata-Rata	22%	34%	(+) 13%	70%	(+) 36%

Sumber: Diolah dari hasil pengamatan selama pra tindakan, Siklus I dan Siklus II Tahun 2020

Secara keseluruhan dari minat belajar siswa meningkat pada tahap pra tindakan sebesar 38% untuk ke siklus I menjadi 49% maka peningkatannya sebesar 13%. Kemudian dari siklus I sebesar 28% untuk ke siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 70%. Peningkatannya adalah sebesar 36% kemudian pada indikator adanya rasa ketertarikan terhadap pelajaran pada tahap pra tindakan minat belajar adalah sebesar 38%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 49% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 77%. Indikator adanya pemusatan perhatian pada tahap pra tindakan minat belajar siswa adalah 18% kemudian meningkat pada siklus I menjadi 35% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 71%. Kemudian pada indikator adanya keingintahuan yang besar, tahap pra tindakan minat belajar siswa sebesar 12% meningkat pada siklus I menjadi 18%, kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 62%. Pada indikator adanya kebutuhan terhadap pelajaran minat belajar siswa pada tahap pra tindakan adalah sebesar 18%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 31%, namun meningkat lagi pada siklus II menjadi 65%. Kemudian pada indikator adanya perasaan senang dalam belajar, tahap pra tindakan minat belajar siswa adalah sebesar 21% kemudian meningkat pada siklus I menjadi 38% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 74%.

Pembahasan

Berdasarkan data observasi pada penelitian ini yang telah dilakukan di kelas X IPS 1 SMAN 8 Padang. Pada keseluruhan setiap siklus yang dilakukan ternyata minat belajar siswa telah menampakkan peningkatan dari tahap pra tindakan sebesar 22% yaitu kesiklus I menjadi 34%, peningkatannya sebesar 13%. Kemudian dari Siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 77%, peningkatannya adalah sebesar 36%, dan semua indikator minat belajar siswa Sosiologi sudah mencapai, kategori baik yaitu pada interval 61% keatas dan target dalam penelitian ini bisa tercapai yaitu minat belajar siswa dalam kategori baik.

Peneliti menggunakan Teori Humanistik berasal dari kata “humanistik” yang memiliki istilah mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal

(Qodir, 2017). Menurut Frank G. Goble, menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan dan pengajaran, Abraham Maslow mengkritik kaum behavioris yang melupakan adanya bentuk-bentuk motivasi positif pada manusia seperti harapan, kegembiraan, optimisme. Dalam teori madzab ketiganya, dia menghendaki suatu bentuk pendidikan baru, yaitu akan memberi tekanan besar pada pengembangan potensi seseorang untuk lebih manusiawi, memahami diri dan orang lain serta berhubungan dengan mereka, mencapai pemuasan atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tumbuh ke arah aktualisasi diri yang akan membantu orang menjadi pribadi yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya. Proses pendidikan harus mampu mengembangkan sikap disiplin diri, spontanitas dan keaktifitas sekaligus, selain pengajaran di kelas yang harus dikaitkan dengan kehidupan. Sedangkan menurut Arthur Combs dalam Frank G. Goble, melontarkan pendapatnya bahwa pendekatan humanistik adalah pandangan psikologis yang melihat individu sebagai *functionating organism* yang masing-masing berusaha membangun *self-concept* nya. Ini berarti guru melibatkan siswanya dalam proses belajar. Sehingga mereka memiliki pengalaman-pengalaman sukses, merasa diterima, dihormati, dikagumi, dan dimanusiakan (Sanusi, 2013).

Dalam proses pembelajaran di kelas, M. Amien, dkk dalam bukunya "Humanistic Education", mengungkapkan bahwa psikologi humanistik dapat diwujudkan dengan beberapa pendekatan, yaitu:

- a. *Selfesteem approach*; dalam rangka mengembangkan kepercayaan diri siswa. Secara teknis dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan seperti, "Dalam pengajaran selama ini, tugas mana yang saudara anggap paling memuaskan?", dengan pertanyaan seperti itu diharapkan akan terbentuk persepsi sukses yang akan menambah rasa percaya diri pada siswa.
- b. *Creativity approach*, dengan mengembangkan potensi kreatif siswa, karena pada hakikatnya manusia mempunyai potensi kreatif. Kreatifitas membedakan manusia dengan hewan dan apabila kita melakukan aktifitas, *self-concept* kita tumbuh sehingga menjadi lebih kukuh sebagai individu. Teknik yang disarankan untuk membuat kelas menjadi kreatif adalah brainstorming (curah-gagasan), yaitu mengemukakan suatu problema dan siswa diminta ide-idenya, kemudian diminta meninjau kembali ide-idenya itu yang hasilnya bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan.
- c. *Value clarification and moral development approach*; dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan proses-proses yang digunakan dalam menentukan nilai-nilai mereka sendiri. Secara teknis, guru menyajikan problema yang dapat mendorong siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilainya sendiri atau memecahkan problema yang mengandung dua macam nilai yang saling bertentangan.
- d. *Multiple talent approach*; dalam rangka mengembangkan bakat-bakat lain disamping kemampuan akademis. Hal ini mungkin dilakukan dengan mengajukan suatu tawaran kepada siswa "siapa yang dapat membuat sebuah karya tulis yang bertepatan orang tua?". Pertanyaan ini untuk mengetahui apakah ada diantara siswa yang bakat dalam bidang komunikasi (Sanusi, 2013).

Pendidik humanistik perlu memperhatikan 6 (enam) prinsip yaitu sebagai berikut: (1) belajar dimulai dari suatu keseluruhan, kemudian baru menuju bagian-bagian, (2) keseluruhan memberi makna pada bagian-bagian tersebut, (3) belajar merupakan sebuah penyesuaian diri terhadap lingkungan disekitar, (4) belajar akan berhasil apabila tercapai pematangan untuk memperoleh suatu pengertian, (5) belajar akan berhasil apabila ada tujuan yang berarti bagi diri individu, (6) dalam proses belajar, individu merupakan organisme yang aktif dan harus dapat diisi oleh orang lain (Qodir, 2017).

Terdapat beberapa model pembelajaran humanistik yaitu: (1) harus mengenali konsep dan identitas diri dan dapat menyatu pada keseluruhan hati dan pikiran manusia, (2) dalam strategi pembelajaran terdapat banyak yang melibatkan peserta didik untuk mengakses berbagai informasi serta pengetahuan untuk dibahas dan mengkaji dalam pada proses pembelajaran mengajar di

kelas, sehingga peserta didik mendapat berbagai pengalaman untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Dalam belajar yang aktif besar kemungkinan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analisis mereka sendiri, (3) dalam berinteraksi terdapat berbagai hubungan dan inspirasi yang terdapat di dalam sekitar momen belajar sehingga terjadi proses belajar mengajar lebih menyenangkan, (4) proses pembelajaran yang berlangsung secara cepat apabila peserta didik memperhatikan pelajaran dengan baik, maka pembelajaran itu akan lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga dapat kepuasan dalam belajar, di dalam model ini, guru diharapkan mampu dalam mengelola kelas, dan memberikan variasi yang berbeda saat proses pembelajaran berlangsung, agar tujuan belajar mengajar lebih menyenangkan (Qodir, 2017).

Dari teori humanistik di atas peneliti dapat mengaitkan hasil penelitian dan model *Snowball Throwing* minat belajar siswa. Langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat membuat siswa bertanggung jawab dan saling berkolaborasi, selain itu juga dapat menarik perhatian siswa karena masing-masing siswa mendapatkan kertas pertanyaan dan dapat memilih melemparnya bola pertanyaan tersebut kepada teman di kelompok lain yang akan menjawabnya, bola berisi pertanyaan pindah dari kelompok satu sampai kelompok selanjutnya, secara bergiliran. Sehingga siswa yang tertarik dan berminat dalam mengikuti pelajaran siswa sangat bersemangat dalam melakukan tanya jawab dengan guru. Kaitanya dalam teori humanistik yang berasumsi bahwa teori apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal. Kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan pendapatnya masing-masing, adanya pendekatan antara guru dan siswa dalam belajar seperti pendekatan humanistik *self esteem approach*, dalam rangka mengembangkan kepercayaan diri siswa. Dalam proses pembelajaran selama ini yang terjadi siswa kurang berminat belajar dan jarang ditemukan siswa yang mau bertanya dan mengangkat tangan karena alasannya takut dan tidak percaya diri. *Creatifity approach*, dengan mengembangkan potensi kreatif siswa, karena pada hakikatnya manusia mempunyai potensi kreatif. *Value clarification and moral development approach*; dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan proses-proses yang digunakan dalam menentukan nilai-nilai mereka sendiri. *Multiple talent approach*; dalam rangka mengembangkan bakat-bakat lain disamping kemampuan akademis. Karena masing-masing siswa mempunyai bakat dan kemampuan akademis namun tidak semua mampu memperlihatkan bakatnya, seperti di sekolah siswa yang memiliki bakat dan kemampuan berfikir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada siswa, jarang di tanggapinya oleh siswa dan menunjuk tangan karena mereka tidak percaya diri dan takut untuk menjawab, namun ada siswa yang selalu mengangkat tangan untuk melakukan tanya jawab, siswa ini termasuk siswa yang percaya diri, pendekatan siswa dan guru sangat dekat untuk berkomunikasi dan menanyakan apa yang mereka tidak tahu, untuk mengatasi permasalahan

Kesimpulan

Secara keseluruhan minat belajar siswa meningkat dari tahap pra tindakan sebesar 22% kesiklus I menjadi 26%, peningkatannya sebesar 20%. Kemudian dari siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 74%, peningkatannya adalah sebesar 44%. Pada indikator adanya rasa ketertarikan terhadap pelajaran tahap pra tindakan minat belajar adalah 38%, meningkat pada siklus I menjadi 53% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 79%. Indikator adanya pemusatan perhatian pada tahap pra tindakan minat belajar siswa adalah 18% meningkat pada siklus I menjadi 42% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 76%. Kemudian pada indikator adanya rasa keingintahuan yang besar, tahap pra tindakan minat belajar siswa sebesar 12% meningkat pada siklus I menjadi 22%, kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 71%. Pada indikator adanya kebutuhan terhadap pelajaran minat belajar siswa pada tahap pra tindakan adalah sebesar 18%, meningkat pada siklus I menjadi 41%, kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 71%.

Pada indikator adanya perasaan senang dalam belajar, tahap pra tindakan minat belajar siswa adalah sebesar 21% meningkat pada siklus I menjadi 50% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 76%.

Daftar Pustaka

- Argusni, R., & Sylvia, I. (2019). Implementasi Pelaksanaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa Kelas XI IIS SMAN 16 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 52–59. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i1.9>
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, A. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Islam Peningkatan Mutu*, 10(2), 1–14.
- Djaali, D. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitri, R., & Sylvia, I. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IIS Pada Materi Konflik Sosial di SMA N 1 Batusangkar. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 238–244. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i3.34>
- Gautama, I. M. (2017). Konferensi Nasional Komunikasi. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 1(1), 875–881.
- Hadi, D. I., & Junaidi, J. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas Xi IPS 2 SMA Negeri 1 Pariaman. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(1), 22-30. <https://doi.org/10.24036/scs.v4i1.14>
- Hakim, L. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Hidayat, R. (2011). Perspektif Sosiologi tentang Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(2), 178-187. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i2.16>
- Jefri, J., & Junaidi, J. (2019). Penerapan Model Talking Stick Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Bukittinggi 2019. *Jurnal Perspektif*, 2(3), 125-131. doi:10.24036/perspektif.v2i3.74
- Jihad, A & Haris, A. (2010). *Evaluation of Learning*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Nyayu, K. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kunandar, K. (2010). *Guru Profesional*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Putra, D. M., & Nurlizawati, N. (2019). Lesson Study dalam Meningkatkan Keterampilan 4C (Critical Thinking, Collaborative, Communicative dan Creative) pada Pembelajaran Sosiologi yang Terintegrasi ABS-SBK di SMAN 1 Pasaman. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 139–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/sikola.v1i2.19>
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.
- Sanusi, U. (2013). Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 11(2), 123–142. https://doi.org/http://jurnal.upi.edu/file/04_Pembelajaran_dengan_Pendekatan_Humanistik_-_Uci_Sanusu.pdf
- Sinaga, T. E. & Fernandes, R. (2019). Efektivitas Institusi Pendidikan dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di Era Digital di SMA 4 Kota Payakumbuh. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 45–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/sikola.v1i1.7>

- Sujarwo, S. (2013). Pendidikan di Indonesia Memprihatinkan. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 11(1), 12-17.
- Sylvia, I., Anwar, S., & Khairani, K. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 103–120. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.162>
- Sari, V & Sylvia, I. (2014). Hubungan Daya Juang Siswa Dengan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS SMA N I Tanjung Raya Kabupaten Agam. *Diakronika*, XIV(1), 97–114. <https://doi.org/https://osf.io/preprints/inarxiv/6yz2w/>
- Wende, F.M., & Erianjoni, E. & Nora, D. (2018). Strategi Adaptasi Mahasiswa UNP Non Muslim dalam Kegiatan Praktek Kependidikan (PLK) Pada Sekolah Praktek Lapangan di Kota Padang Fransisca. *Jurnal Perspektif*, 1(4), 11–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v1i4.56>
- Vermana, D.Y, & Sylvia, I. (2019). Penerapan Model Group Investigation dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas XI IPS di SMAN 6 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 60–68. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i1.10>
- Zaini, H. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: P.I. Madani.